

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Saat ini, sangat mudah untuk menemukan berbagai jenis informasi di internet. Kemajuan teknologi ini mendorong pertukaran informasi tentang budaya negara lain. Korea Selatan mengikuti arus globalisasi dan menggunakan kemajuan teknologi untuk menyebarkan budaya Korea, yang dikenal sebagai "Korean Wave". (Eliani et al., 2018).

Korean Wave sangat berdampak pada masyarakat dunia, hal ini dapat dilihat melalui gaya hidup, gaya berpakaian, penggunaan bahasa, hingga dunia hiburan. Hampir semua masyarakat Indonesia terutama golongan remaja, menggunakan internet untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan menyebarnya budaya Korea yang cukup pesat terutama dalam bidang musik, hal ini menjadi perhatian oleh banyak masyarakat. Korean Pop atau *K-Pop* adalah salah satu genre hiburan yang sangat diminati oleh remaja saat ini, terutama perempuan.

K-Pop berasal dari Korea Selatan dan merupakan jenis musik Korea yang sedang populer. *K-Pop* sendiri sudah menyebar hingga luar Korea, Asia, bahkan Eropa. Dalam *K-Pop* terdapat banyak *boy group*, *girl group*, hingga penyanyi solo. Yang paling populer dalam kalangan remaja merupakan *boy group* dan *girl group*. Menjadi seorang idol merupakan pekerjaan yang menunjukkan bakat dalam menyanyi, menari, membuat

lagu, membuat koreografi, bahkan akting, dan masih banyak lainnya. Dalam hal ini, secara umum seorang idol lebih dikenal karena visual yang tampan atau cantik, serta bakatnya dalam menyanyi dan menari.

Dengan masuknya budaya baru, hal ini juga mengakibatkan dampak positif dan negatif untuk masyarakat terutama remaja. Seperti halnya saat penggemar *K-Pop* menyukai selebriti atau idol tertentu. Penggemar *K-Pop* dapat menunjukkan rasa sukanya dengan berbagai hal, namun juga dapat menunjukan rasa ketidaksukaannya dengan berbagai hal pula. Karena teknologi yang semakin pesat dan fitur-fitur yang semakin mudah dijangkau, penggemar dapat melakukan banyak hal untuk mengagumi dan membela idolanya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penggemar berinisial R, diketahui bahwa penggemar *K-Pop* zaman sekarang akan membela idolanya jika ada individu atau kelompok (*K-Pop fans* atau *non K-Pop fans*) yang menghina atau menghujat idola kesukaannya. *Fanwar* antar penggemar *K-Pop* juga sering terjadi saat sesama penggemar saling membandingkan dan menjatuhkan idola penggemar lain serta mebanggakan pencapaian idolanya. Ini menyebabkan banyak konflik secara langsung dan tidak langsung.

Pertengakaran secara langsung disini seperti marah, bermusuhan, berkata kasar, bahkan mengucilkan orang lain yang terlibat. Sedangkan pertengakaran secara tidak langsung biasanya terjadi pada platform media sosial, yang dimana penggemar saling bermusuhan, menjatuhkan, berkata kasar, sarkas, bahkan membully atau yang biasa disebut sebagai *cyberbullying*. Pertengakaran ini disebut *fanwar* (perang penggemar) oleh

para penggemar *K-Pop*. Perilaku ini termasuk dalam agresivitas penggemar.

Dalam portal berita Liputan6, terdapat kejadian memalukan karena kejadian ricuh konser NCT 127 pada bulan November 2022 yang hingga disorot oleh media Korea Selatan dan *fans* internasional. Setelah NCT 127 membawakan lagu "Paradise", kekacauan ini terjadi. Ketika mereka melemparkan bola bertanda tangan kepada penggemar, kesembilan anggota NCT 127 berjalan mengelilingi panggung. Kemudian, orang-orang yang berdiri di belakang massa mulai bergerak menuju panggung. Akibatnya, para penggemar terhimpit di antara kerumunan penggemar lain karena orang-orang ini saling dorong dengan orang yang di depan. Aksi tersebut menyebabkan barikade jatuh dan 30 fans pingsan, membuat promotor dan polisi memberhentikan konser NCT 127.

Hal tersebut merupakan perilaku agresif yang dimana *fans* saling dorong-mendorong demi mendapatkan bola yang ditanda tangani oleh para member NCT 127, hingga menyebabkan barikade terjatuh dan terdapat 30 orang pingsan karena berdesak-desakan dan kesulitan mengambil napas.

Penelitian ini akan mempelajari perilaku agresif, yang berarti melukai atau menyakiti orang lain. Perilaku agresif dapat dilihat dalam bentuk kemarahan yang ditunjukkan melalui ekspresi emosi marah atau dalam bentuk agresi verbal, yang menunjukkan ketidaksukaan melalui perdebatan, gossip, dan bersikap sarkas. Selanjutnya datang bentuk kebencian, yang dapat ditunjukkan dengan tindakan permusuhan yang menyakiti orang lain (Eliani et al., 2018).

Hasil observasi lain dari peneliti, yaitu masih banyak penggemar yang tidak sadar akan perilaku agresif, seperti saat terpancing amarah karena tidak menerima informasi buruk dari idola ataupun marah dan berkata kasar dalam *platform* media sosial saat beradu argumen dengan *non-fans*. Selain itu, berkata sarkas pun akan dianggap *keren* karena merasa menang dalam melawan argumen di media sosial.

Berdasarkan wawancara dengan seorang penggemar *K-Pop* berinisial T, diketahui bahwa remaja penggemar *K-Pop* yang sangat menyukai idolanya hingga membayangkan bahwa penggemar dan idolanya dapat bersama, akan lebih mudah terbawa dalam arus pertengkaran atau *fanwar* saat idola yang disukai dihina atau dipandang rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa keterikatan idola dan penggemar sangat erat hingga menimbulkan obsesi dan mudah marah jika sesuatu yang disukainya dibawa dalam perdebatan negatif (bertengkar, membandingkan, dan lain-lain). Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh emosi dan mood. Saat seseorang mengalami konflik yang disebabkan oleh salah paham, bercanda, persaingan, atau kompetisi, seseorang dapat berperilaku agresif (Hutomo & Ariati, 2016).

Hal ini terkait dengan pernyataan Nugraeni (dalam Yoga dkk, 2022), yang menyatakan bahwa individu yang menyembah selebriti juga cenderung kurang dewasa dan berlebihan dalam menunjukkan obsesi terhadap selebriti yang disukai, mudah tersinggung, sering berkata kasar, dan terkadang histeris di tempat yang salah. Dapat disederhanakan

menjadi tingkat agresivitas rendah jika pengaruh *Celebrity Worship* rendah, dan agresivitas tinggi jika pengaruh *Celebrity Worship* tinggi.

Dalam observasi peneliti pada penggemar selebriti atau *idol* Korea, kebanyakan dari penggemar akan mengikuti akun selebriti atau idol favorit dan menyukai semua postingan serta memberikan komentar-komentar positif. Selain itu, penggemar *K-Pop* juga selalu *up to date* mengenai idol favoritnya.

Ada pula penggemar yang rela melakukan apapun demi idolanya. Bukti yang didapatkan peneliti melalui observasi pada beberapa penggemar pada media sosial yaitu, saat penggemar rela membela idolanya saat terkena masalah, ataupun membeli album dalam jumlah besar demi mengumpulkan *photo card*, serta rela mengantri tiket konser dari subuh bahkan ada yang rela membeli tiket konser yang lebih mahal dari calo tiket. Selain itu, berdasarkan observasi pada fenomena yang cukup sering dibicarakan oleh penggemar selebriti Korea pada media sosial yaitu sisi gelap *fans* yang dimana fans fanatik menguntit idolanya, demi bisa bertemu dan mengetahui segala hal tentang idolanya. Dalam kasus ini sangatlah bermasalah karena sampai mengganggu kehidupan pribadi orang lain.

Hal-hal ini mungkin dipandang sebagai manifestasi dari suatu sindrom yang dikenal sebagai *Celebrity Worship*. *Celebrity Worship*, menurut McCutcheon, Ashe, Houran, dan Maltby (dalam Jamilah, Nurhudaya, dan Budiman, 2020), merupakan jenis *worship* dan kekaguman yang menyimpang (aneh) terhadap idola. *Celebrity Worship* mengacu pada perilaku pengikut yang kompulsif dan obsesif terhadap

idola mereka, di mana penggemar percaya bahwa mereka mungkin terlibat dalam kehidupan idola mereka sehingga memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

McCutcheon, Ashe, Houran, dan Maltby (dalam Jamilah, Nurhudaya, dan Budiman, 2020) menyatakan bahwa remaja berusia antara 11 dan 17 tahun kemungkinan besar terlibat dalam *Celebrity Worship*. Dalam penelitian Rinata & Dewi (2019) menyatakan bahwa usia berperan penting dalam menanggapi hoaks tentang idola yang disukai. Remaja yang memiliki ciri rasa ingin tahu dan ketidakdewasaan dapat dengan mudah terjerumus dalam melakukan hal-hal negatif.

Celebrity Worships dapat berkembang melalui praktik melihat, mendengar, mencari, dan membaca informasi tentang berhala, yang dapat menimbulkan identifikasi dan fiksasi (Fatimah et al., 2021). Selain itu kecintaan terhadap selebriti yang disukai dapat menghabiskan banyak waktu dan materi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku penggemar yang banyak menghabiskan waktu melihat *gadget* berjam-jam demi melihat konten tentang selebriti atau idola favoritnya, serta tidak ingin ketinggalan informasi atau berita terkait idolanya. Bahkan uang mereka bisa digunakan untuk membeli album, tiket konser, konten VIP, dan souvenir. *Merchandise* merupakan pernak-pernik seperti gantungan kunci, mini poster, *cup sleeves*, stiker, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mempertimbangkan penelitian yang berjudul Pengaruh *Celebrity Worship* Terhadap Tingkat Agresivitas Penggemar Pop Korea. Selain itu sudah banyak yang melakukan penelitian dengan variabel *Celebrity Worship* namun masih

sangat sedikit yang mengkaitkan dengan variabel agresivitas. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk referensi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga mengangkat fenomena yang sebenarnya cukup banyak terjadi namun masih banyak yang belum menyadari bahwa *Celebrity Worship* dapat mempengaruhi agresivitas remaja penggemar *Korean Pop*.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang, rumusan permasalahan di penelitian ini ialah adakah pengaruh *Celebrity Worship* terhadap agresivitas penggemar remaja *K-Pop*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan guna tahu ada tidaknya pengaruh *Celebrity Worship* terhadap agresivitas remaja penggemar *K-Pop*.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengetahuan dan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, dimana tindakan agresi dan *worship* terhadap tokoh masyarakat dikaitkan dengan proses psikologis internal yang berkaitan dengan pengalaman di lingkungan sosial.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, bisa menjadi bagi peneliti yang akan datang.
- b. Bagi masyarakat, sebagai informasi tentang bagaimana pengaruh *Celebrity Worship* terhadap tingkat agresivitas penggemar *K-Pop*.
- c. Bagi remaja, dapat dijadikan sebagai informasi dan tolak ukur untuk terhindar dan mengontrol diri dari *Celebrity Worship* dan tindakan agresif.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, dan Alifah Nabilah Masturah pada tahun 2018 berjudul “Fanatisme dan Perilaku Verbal Agresif di Media Sosial di Kalangan Penggemar Idol *K-Pop*”. Pendekatan korelasional kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 915 partisipan, terdapat hubungan antara antusiasme penggemar idola *K-Pop* dengan perilaku pelecehan verbal di media sosial ($r = 0,626$ dan $p = 0,000$).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marsinondang dan Fransisca Iriani R. Dewi pada tahun 2021, “Pengendalian Diri dan Perilaku Agresif pada Remaja Penggemar Korean Pop (*K-Pop*)” Rentang usia 424 partisipan dalam penelitian korelasional ini adalah antara 12 dan 21 tahun ($M = 6,88$ $SD = 2,493$). Penelitian ini bersifat non-eksperimental. Dengan nilai korelasi $r = -0,452$; $p = 0,000$ $0,005$, metode analisis data menggunakan Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik yang kuat antara pengendalian diri dan agresi pada remaja penggemar *K-Pop*.

Nurul Fatimah, IGAA Noviekayati, dan Amherstia Pasca Rina pada tahun 2021 menerbitkan penelitian berjudul “Perilaku *Celebrity Worship* di Kalangan Remaja Komunitas Nctzens di Indonesia Dilihat dari Kesepian”. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. dengan melibatkan 50 member muda NCTzens Indonesia. Dapat disimpulkan data tidak signifikan dan hipotesis tidak diterima Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi product moment diperoleh nilai sebesar 0,194 dengan signifikansi $p = 0,192$ ($P > 0,05$).

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya yang berfokus pada remaja berusia antara 12 dan 17 tahun dan menggunakan faktor penelitian yang berbeda, antara lain variabel agresi dan *Celebrity Worship*. Pengumpulan data skala likert digunakan untuk penelitian ini. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang bagaimana kekerasan remaja penggemar *K-Pop* dipengaruhi oleh sanjungan mereka terhadap selebriti.